

## Pemaknaan “Ana” Dalam Qs. Thaha Ayat 14 Analisis Semiotika Roland Barts

**Siti Maslahatul Khaer\***

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
[maslah20199@gmail.com](mailto:maslah20199@gmail.com)

**Lu'lu'ul Maknunah**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
[lulumaknunah0902@gmail.com](mailto:lulumaknunah0902@gmail.com)

**Salman Alfaruqi**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
[alfamuhammad7002@gmail.com](mailto:alfamuhammad7002@gmail.com)

---

Diterima: 01-07-2025 Direvisi : 01-08-2025 Disetujui : 01-09-2025 Diterbitkan : 01-10-2025

---

### **Abstract**

*QS. Thaha verse 14 is one of the verses that talks about monotheism. In this verse, Allah uses the pronoun "ana" to emphasize that Allah is the Almighty God. This is different from monotheism verses in general which mostly use the pronoun "nahnu" or other pronouns. So this then attracted the attention of the writer to research this matter using Roland Barthes' semiotics. There are two stages in Barthes' semiotic system, namely the linguistic and mythological stages. By using Barthes' semiotic analysis the author will reveal the meaning of QS. Thaha verse 14 specifically the word "ana" in depth both from a linguistic and mythological perspective. In its presentation the author will use a qualitative descriptive research model that refers to literature study.*

**Keywords :** God, “Ana”, semiotics.

### **Abstrak**

QS. Thaha ayat 14 merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang ketauhidan. Pada ayat ini Allah menggunakan kata ganti “ana” untuk menegaskan bahwa Allah lah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berbeda dengan ayat-ayat ketauhidan pada umumnya yang mana lebih banyak menggunakan kata ganti “nahnu” atau lainnya. sehingga hal ini kemudian menarik perhatian penulis untuk meneliti hal tersebut menggunakan semiotikanya Roland Barthes. Terdapat dua tahapan dalam sistem semiotikanya Barthes yaitu tahapan linguistik dan

*Pemaknaan “Ana” Dalam Qs. Thaha Ayat 14 Analisis Semiotika Roland Barts*  
mitologi. Dengan menggunakan analisis semiotika Barthes penulis akan mengungkap makna QS. Thaha ayat 14 khusus kata “ana” secara mendalam baik dari sisi linguistik maupun mitologinya. Dalam penyajiannya penulis akan menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif yang mengacu pada study pustaka.

**Kata Kunci :** Semiotika, “Ana”, Ketuhanan.

Siti Maslahatul Khaer, Lu’lu’ul Maknunah, Muhammad Salman Alfaruqi

---

✉ Corresponding author : Siti Maslahatul Khaer\*

Email Address : [maslah20199@gmail.com](mailto:maslah20199@gmail.com), [lulumaknunah0902@gmail.com](mailto:lulumaknunah0902@gmail.com),  
[alfamuhammad7002@gmail.com](mailto:alfamuhammad7002@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an terdiri dari berbagai macam pembahasan, mulai dari sains, pendidikan, psikologi, ketuhanan dan sebagainya. salah satu tema yang kerap dibahas adalah tema tentang ketuhanan. Dalam islam ada beragam istilah yang dapat digunakan untuk menyebut tentang ketuhanan, seperti *ilmu kalam*, *fiqih akbar*, *ilmu ushuluddin*, *ilmu tauhid*, *ilmu aqaid*, *ilmu tauhid wa sifat* dan *ilmu nadzar wa istidlal*.

Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang teologi, seperti QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4, Al-Baqarah ayat 163, QS. Al-An'am ayat 1, QS. Thaha ayat 14 dan masih banyak lagi. Pada tulisan ini QS. Thaha ayat 14 menjadi pilihan penulis untuk dijadikan objek penelitian, khususnya pada lafadz "ana" yang ada di dalam ayat tersebut. Ayat ini berbeda dengan ayat-ayat lainnya yang membahas terkait dengan ketuhanan, yang mana pada ayat ini Allah langsung berfirman dengan lafadz "ana" untuk menegaskan sisi ilahiyah-Nya. Sedangkan kebanyakan ayat yang lain biasanya menggunakan term "nahnu" atau lainnya. Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian terkait dengan ayat ini diantaranya peneltian yang dilakukan oleh Lestari dan Agus yang berjudul "Pendidikan Dasar Pendidikan Islam Dalam QS. Thaha Ayat 14".<sup>1</sup> Lestari dan Agus memfokuskan untuk menggali nilai-nilai kependidikan pada ayat tersebut, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Eva dkk, yang berjudul Analisis Dhikir Sebagai Kesadaran Tauhid Dalam Surah Thaha (20) Ayat 14: Perspektif Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb dan Semiotika Karl Buhler, fokus penelitiannya hanya pada analisis tentang Dhikir sebagai kesadaran tauhid. Sejauh yang penulis lihat belum ada penelitian yang membahas tentang lafadz "ana" pada ayat tersebut menggunakan perpektifnya semiotikanya Roland Barthes. Karena dengan menggunakan teori semiotika tersebut penulis ingin

---

<sup>1</sup> Agus Lestari, "Pendidikan Dasar Pendidikan Islam (Kajian Surah Taha Ayat 14): Pendidikan Dasar dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Taha Ayat 14) | Minta PDF," diakses 25 Desember 2024, [https://www.researchgate.net/publication/375527755\\_Basic\\_Education\\_in\\_Islamic\\_Education\\_Study\\_of\\_Surah\\_Taha\\_Verse\\_14\\_Pendidikan\\_Dasar\\_dalam\\_Pendidikan\\_Islam\\_Kajian\\_Surat\\_Taha\\_Ayat\\_14](https://www.researchgate.net/publication/375527755_Basic_Education_in_Islamic_Education_Study_of_Surah_Taha_Verse_14_Pendidikan_Dasar_dalam_Pendidikan_Islam_Kajian_Surat_Taha_Ayat_14).

*Pemaknaan "Ana" Dalam Qs. Thaha Ayat 14 Analisis Semiotika Roland Barts*  
mengungkap makna ayat tersebut baik dari sisi linguistik maupun mitologinya. Model penelitian yang akan digunakan penulis adalah model penelitian deskriptif kualitatif yang berbasis pada studi pustaka.<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Dilihat dari permasalahan yang ada peneliti ingin menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai oleh statistika (kuantitatif).<sup>3</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif. Secara umum metode ini digunakan untuk meneliti fenomena-fenomena yang ada di masyarakat dalam berbagai aspek. Penelitian ini adalah penelitian yang berbasis kepustakaan, dengan menelaah buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan analisis datanya menggunakan teori semiotika Roland Barts.

## **LANDASAN TEORITIS**

### **Biografi Roland Barts**

Roland Barthes dilahirkan pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, sebelum menyelesaikan sekolah dasar dan menengah di Paris ia menghabiskan masa kecilnya di Bayonne dan Paris Prancis. Dia berasal dari keluarga Kristen Protestan, ayahnya merupakan perwira angkatan laut. Barthes ditinggal mati oleh ayahnya sejak kecil, lalu ia diasuh oleh ibu dan kakeknya, sehingga saat usia sembilan tahun dia sudah ikut ibunya bekerja sebagai penjilid buku. Dia punya cita-cita untuk masuk ke Ecole Normale Supérieure pada 1934, namun keinginannya harus pupus karena dia menderita sakit TBC yang mengharuskannya untuk berobat. Saat menjalani perawatan dia menghabiskan

---

<sup>2</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, t.t., 28; Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konsumtif)*, 3 ed. (Alfabeta, 2020).

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konsumtif)*.

waktunya untuk belajar dan memperbanyak tulisan tentang Marxisme dan Eksistensialisme sastra.<sup>4</sup>

Roland Barthes mendalami kajian bahasa ketika ia masuk ke Universitas Sorbone dan mengambil jurusan bahasa dan sastra Prancis. Pada 1960 ia tercatat sebagai seorang strukturalis terkemuka di Paris Prancis. Pemikiran-pemikiran Barthes banyak digunakan, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga politik. Ibunya meninggal tiga tahun sebelumnya, di kaa Barthes sudah menjadi ilmuwan bahasa yang melahirkan banyak karya, yang bahkan ia bisa menerbitkan buku hampir setiap tahunnya. Pada 1976 ia di angkat menjadi professor untuk semiologi literer di *College de France*, masa ini terjadi pergulatan antara strukturalisme terutama semiologi. Kemudian Barthes mengeluarkan dua karya yang berkaitan dengan semiology yaitu *Elements de Semiologi* (beberapa unit semiologi) dan *Sur Racine* (tentang Racine). Lalu karyanya yang berjudul *Elements de Semiologi* menjadikannya seorang bapak semiologi struktural, dan karya terakhirnya adalah *Systemte de la Mode* (sistem mode) yang menerapkan metode analisis struktural terhadap pakaian wanita dengan menyelidiki artikel-artikel yang memuat mode pakaian wanita dalam dua majalah dari tahun 1958/1959. Ia menemukan bahwa dibelakang mode pakaian wanita yang tampak sepele dan kebetulan itu ternyata ada suatu sistem.<sup>5</sup> Tahun 1980 ia meninggal pada usia 64 tahun karena ditabrak di jalanan Paris sebulan sebelumnya. Adapun karya-karya pokok Barthes yaitu, *Michelet* (1954), *Mytologies* (1957), *Critical Essays* (1964) dan lain-lain.

### **Teori Semiotika Roland Barts**

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semion*" artinya "*sign*" (tanda). Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan proses

---

<sup>4</sup> Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika* (Paradigma, 2020), 199.

<sup>5</sup> Firdaus Maulana Akbar, *Makna Kursi Dalam Surat Al-Baqarah (2):255 Anlisis Semiotika Roland Barthes*, 5, no. 1 (2024): 179.

*Pemaknaan "Ana" Dalam Qs. Thaha Ayat 14 Analisis Semiotika Roland Barts*  
yang berhubungan dengan tanda seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Zost memberikan 5 lima ciri tanda diantaranya yaitu:

- a. Tanda harus dapat diamati agar bisa menjadi tanda
- b. Tanda harus bisa ditangkap merupakan syarat mutlak
- c. Merujuk pada sesuatu yang lain
- d. Tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif
- e. Sesuatu hanya dapat merupakan tanda dasar satu dan lain.<sup>6</sup>

Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Analisis semiotika menyediakan cara untuk menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: ia mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna. Menurut Berger ada dua tokoh semiotika yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Pierce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika dengan cara yang berbeda yaitu, Saussure dengan semiotikanya dan Peirce filsafatnya. Semiotika menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau terdapat sebuah tanda, maka harus ada di belakangnya sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu.<sup>7</sup> Singkatnya dimana ada tanda di sana ada sistem.<sup>8</sup>

Pada tahun 1956, Barthes membaca karya Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Barthes memiliki pandangan yang berbeda dengan

---

<sup>6</sup> Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 127, <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>.

<sup>7</sup> Arif Ranu Wicaksono dan Afati Handayu Diah Fitriyani, "Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H," *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya* 13, no. 2 (2022): 156, <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>.

<sup>8</sup> Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16, no. 1 (2013): 74.

Saussure terkait kedudukan linguistik sebagai semiotika. Menurut Barthes semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda dan terdapat di dalam sebuah struktur.<sup>9</sup>

Barthes mengembangkan teori penanda (signifier) dan petanda (signified)<sup>10</sup> dari Saussure menjadi lebih dinamis, karena menurutnya sebuah tanda tidak berhenti hanya sampai di sana saja. Menurut Barthes semiotika Saussure hanya berhenti disemiotika tahap pertama, kemudian Barthes menambahkan semiotika tahap ke dua. Pada tahap kedua ini pembahasannya semakin meluas karena analisis yang didasarkan pada kontekstualisasi tanda itu di lahirkan.<sup>11</sup>

Bagian terpenting dari semiotika Roland Barthes terletak pada tahap ke duanya. Di dalam *mytologiesnya*, Barthes secara tegas membedakan konotasi dengan denotasi. Bila makna denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek, maka makna konotasi adalah tentang bagaimana cara menggambarannya. Dari makna konotasi inilah kemudian ditemukan “mitos” yaitu cara berfikir suatu budaya yang berkaitan dengan suatu hal termasuk bagaimana cara memahami dan mengkonseptualisasikannya.<sup>12</sup> Dalam bahasa Barthes, semiotika tahap satu disebut dengan sistem linguistik sedangkan semiotika tahap kedua disebut dengan sistem mitologi.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Teologi Islam

---

<sup>9</sup> Ninuk Lustyantje, *Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*, t.t., 3.

<sup>10</sup> Asnat Riwu dan Tri Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara,” *Deiksis* 10, no. 03 (2018): 213, 03, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>.

<sup>11</sup> Muhamad Saiful Mukminin dan Evi Iryani, *Representasi Kota Yogyakarta dalam Lirik Lagu: Kajian Semiotika Roland Barthes*, t.t., 143.

<sup>12</sup> SelviYani Nur Fahida, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko*, 1, no. 2 (2021): 35.

<sup>13</sup> Dewi Umaroh, *Makna Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. 'Abasa[80]: 1)*, 2020, 119.

Mempercayai tentang adanya Tuhan adalah suatu yang fundamental bagi manusia, karena hal tersebut memiliki konsekuensi tersendiri. Orang yang mempercayai adanya Tuhan akan memandang bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah tanda-tanda dari kekuasaan Tuhan. Sedangkan orang yang tidak mempercayai hal tersebut akan berfikir, jika alam semesta beserta isinya ini ada hanya karena kebetulan melalui peristiwa-peristiwa yang acak.<sup>14</sup>

Tuhan merupakan suatu yang dipentingkan sedemikian rupa oleh manusia, sehingga manusia rela menyerahkan jiwa dan raganya dalam penjagaan Tuhan. Kata dipentingkan di sini haruslah diartikan secara luas, yaitu mencakup sesuatu yang dipuji, diagungkan, dicintai, diharap-harapkan, disembah dan semacamnya, yang mana dengan hal itu manusia mendapatkan kemaslahatan atau sesuatu yang ditakutkan membawa keburukan.<sup>15</sup>

Dalam konsep teologi Islam,<sup>16</sup> Tuhan disebut Allah dan diyakini sebagai Dzat Maha Tinggi yang Esa dan nyata. Sang pencipta yang Maha Kuat, penentu takdir, yang Abadi, Hakim dan pencipta sekaligus yang mengatur alam semesta beserta isinya.<sup>17</sup> Kata Allah berasal dari bahasa Arab yang merupakan pemadatan dari *al* dan *Ilah*, yang berarti Tuhan atau menyiratkan satu Tuhan. Istilah bahasa Arab Allah atau *al-Ilah* terkait dengan El dalam bahasa Ibrani yang berarti “Tuhan”. Dari hal tersebut dapat kita pahami bahwa penggunaan kata Allah itu konsisten, bukan hanya pada tradisi Islam dan Al-Qur’an namun juga tradisi-tradisi Biblikal kuno. Dalam Al-Qur’an kata Allah terulang sebanyak 2.697 kali, selain kata Allah (ilah) ada juga kata *Ar-Rabb* yang berarti Yang Menciptakan, Yang Memelihara, dan Yang Mengatur, yang mana kemudian

---

<sup>14</sup> F. L. Cross dan Elizabeth A. Livingstone, ed., *The Oxford dictionary of the Christian Church*, 3rd ed. rev (Oxford University Press, 2005).

<sup>15</sup> Wahyudin Wahyudin, “Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju ketauhidan,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 111, <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.966>.

<sup>16</sup> Nurhanipah Harahap Hanipah, *Studi Tela’ah Konsep Teologi Islam Dan Gender Muhammad Shahrour*, no. 2, 1, no. 2 (2023): 2; Supriyadi Ahmad, “Impak Disparitas Konsep Teologi Islam Terhadap Peradaban Umat,” *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.154>.

<sup>17</sup> Cross dan Livingstone, *The Oxford dictionary of the Christian Church*, 151.



dikenal dengan konsep *Rubbubiyah*.<sup>18</sup> Terdapat juga kata-kata lain seperti *Wahid*, *Ahad*, *Ar-Rab*, *Al-Ilah* dan masih banyak lagi, kata yang dapat merepresentasikan kekuasaan dan keagungan-Nya juga menafikan segala bentuk sekutu bagi-Nya.<sup>19</sup> Meskipun secara eksistensial manusia mengakui dan meyakini adanya Tuhan, tetapi secara substansionalnya manusia tidak mungkin mengetahui sosok Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menjelaskan tentang perjalanan Nabi Ibrahim dalam mencari sosok Tuhan dalam QS. Al-An'am ayat 75-79 yang artinya:

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Terkait dengan wujud ke-Tuhan-an Ibn Arabi mengungkapkan bahwa realitas Tunggal yang benar-benar ada itu adalah Allah. Adapun alam semesta ini hanyalah sebagai wadah penampakan (tajalli) ari nama-nama dan sifat-sifat

---

<sup>18</sup> Firdaus, “Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 1–17.

<sup>19</sup> Esti Oktavya dkk., “Analisis Perbandingan Konsepsi Ketuhanan Dalam Al-Qur'an Dan Bible,” *Gunung Djati Conference Series* 14 (September 2022): 153.

*Pemaknaan "Ana" Dalam Qs. Thaha Ayat 14 Analisis Semiotika Roland Barts*  
Allah dalam wujud yang terbatas. Bagi Ibn Arabi, Allah itu mutlak dari segi esensinya tapi menampakkan diri pada alam semesta yang serba terbatas ini.<sup>20</sup>

Selanjutnya menurut Al-Kindi Tuhan adalah wujud yang sempurna yang tidak didahului oleh wujud yang lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada kecuali dengannya.<sup>21</sup> Pemikiran teologi Islam terus berkembang dari masa klasik hingga saat ini. Jika pada awalnya perdebatan terkait dengan teologi hanya seputar pada dosa, pahala, mukmin, kafir, surga dan neraka. Maka sekarang jauh lebih berkembang dengan pembahasan yang jauh lebih variatif. Menurut Hassan Hanafi terdapat lima fase perjalanan dialektika karya-karya teologi Islam diantaranya yakni:<sup>22</sup>

1. Munculnya objek-objek melalui cela-cela aliran dan sebaliknya
2. Lalu dari problematika ke objek menuju landasan pokok
3. Dari landasan pokok agama (Ushuluddin) bergerak ke arah konstruksi ilmu pengetahuan
4. Kemudian dari konstruksi ilmu pengetahuan tersebut berjalan menuju keyakinan keimanan
5. Terakhir dari keyakinan-keyakinan keimanan menuju sebuah ideologi revolusi.

Kemudian di Indonesia sendiri konsep ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sila pertama dalam Pancasila. Namun konsep ketuhanan Yang Maha Esa di sini lebih mengedepankan nilai kebebasan beragama. Selain itu konsep ketuhanan Yang Maha Esa di sini tidak mengacu pada suatu konsep teologis agama tertentu melainkan konsep pemersatu bangsa. Hal tersebut terjadi karena mengingat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Muh Muhyiddin dkk., *Konsep Ketuhanan Perspektif Ibnu Arabi*, t.t., 168.

<sup>21</sup> Sulhatul Habibah, *Filsafat Ketuhanan Al-Kindi*, t.t., 25.

<sup>22</sup> Zulkarnain Zulkarnain, "Telaah Kritis Teologi Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4, no. 1 (2022): 78, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i1.11975>.

<sup>23</sup> Daniel Dagur dan Mathias Jebaru Adon, *Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Landasan Eksistensi Ahmadiyah di Indonesia*, 2021, 18.

Fokus penelitian pada tulisan ini adalah lafadz “ana” yang berarti saya / aku dalam QS. Thaha ayat 14, kemudian untuk menggali makna kata “ana” secara mendalam pada ayat tersebut diperlukan teori semiotikanya Roland Bathers. Berikut ini bunyi QS. Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ۚ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah sholat untuk mengingat Aku."

(QS. Ta-Ha 20: Ayat 14)

Selain QS. Thaha ayat 14 terdapat juga ayat-ayat lain yang mengisyaratkan arti kata aku / saya diantaranya yaitu QS. Al-Nahl ayat 16 dan Al-Anbiya' ayat 25:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ وَالنُّجُومَ  
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti,"(QS. An-Nahl 16: Ayat 12)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau

*Pemaknaan “Ana” Dalam Qs. Thaha Ayat 14 Analisis Semiotika Roland Barts* (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku.”(QS. Al-Anbiya 21: Ayat 25)

#### Makna Linguistik (Denotasi)

Semiotika tahap satu Roland Barthes fokus pada pembahasan tentang linguistiknya, yang mana di sini penulis memilih term “ana” dalam QS. Thaha ayat 14 di atas. Kata “ana” berasal dari bahasa arab, “ana” berarti aku atau saya, dalam bahasa Arab dhomir “ana” merupakan mutakallim yakni kata ganti untuk orang pertama.<sup>24</sup> Sedangkan dalam tatanan bahasa Indonesia deiksis persona pertama tunggal antara aku dan saya memiliki dua arti yang berbeda yaitu, kata aku digunakan jika pada situasi tidak formal, yang mana hubungan pembicara dan lawan bicara juga sudah akrab. Sedangkan kata saya digunakan pada situasi formal antara pembicara dan lawan bicara.<sup>25</sup> Kemudian bisa kita lihat di atas jika kata “ana” pada QS. Thaha ayat 14 diartikan dengan kata “aku” hal ini menandakan jika pembicara sudah mengenal baik lawan bicaranya. Hal itu sudah tentu pasti karena sebagaimana yang kita ketahui Allah adalah Maha segala-galanya dan Allah lah yang paling mengetahui tentang hamba-hambanya. Selanjutnya kata “ana” di sana juga berkedudukan sebagai *taukid ma’naviy* (penegas dari kata sebelumnya).<sup>26</sup> Lafadz “ana” menguatkan lafadz “nii” yang terletak sebelum lafadz “ana”.

#### Makna Mitologi (Konotasi)

Semiotika tahap duanya Roland Barthes, suatu tanda akan digali maknanya lebih luas dan mendalam. Pada tahap ini penulis akan membedah makna QS. Thaha ayat 14 melalui tiga analisa yaitu, asbabun nuzul ayat, konsep ketuhanan dan urgensi shalat.

---

<sup>24</sup> Hamzah Lukman, *Dhomir* (IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2019), 1.

<sup>25</sup> Mery Ansiska dkk., *Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat Dalam Novel Supernova 1 Karya Dee*, t.t., 6.

<sup>26</sup> Abdul Mu’in Bayan, *Maktab Nubzatul Bayan* (“Nuba” Palduding Pamekasan, 2005).

*Pertama* asbabun nuzul ayat, penulis tidak menemukan adanya asbabun nuzul ayat, akan tetapi dalam tafsir Fi Zhilail Qur'an Sayyid Qutub menjelaskan terkait ayat ini. Menurutnya awal kisahnya bermula dari ayat 11 ketika Nabi Musa berada di padang pasir, kemudian ayat 12-13 yang menerangkan bahwa Allah telah memilih Nabi Musa untuk diberikan wahyu kepadanya. Wahyu Allah di sini ada tiga poin yang saling berkaitan, yaitu akidah tentang ke-Esa-an Allah, perintah untuk beribadah dan beriman kepada hari akhir. Ketiga poin ini merupakan dasar-dasar risalah yang satu. Selanjutnya ayat 14 diposisikan sebagai *itsbat muakkad* yakni kalimat positif yang dipertegas, dari ini dapat kita lihat bahwa ayat-ayat tersebut memiliki intertekstualitas antara yang satu dengan lainnya.<sup>27</sup>

*Kedua* konsep ketuhanan, pada awal penggalan ayat yang artinya "sesungguhnya aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku", kalimat pertama menegaskan bahwa uluhiyyah hanya untuk Allah, dan pada penggalan yang kedua berfungsi untuk menafikkan zat selain Allah. Allah berkuasa terhadap segala sesuatu yang ada dilangit maupun di bumi, hal ini sejalan dengan firman-Nya pada QS. Al-Baqarah ayat 284 yang berbunyi:

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ ۝۱۵۰ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ  
يُحَاسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ ۝۱۵۱ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ ۝۱۵۲ وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيْرٌ

Artinya:

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan

---

<sup>27</sup> Triantoro Safaria, "Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja," *HUMANITAS* 15, no. 2 (2018): 328, <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5417>.

*Pemaknaan "Ana" Dalam Qs. Thaha Ayat 14 Analisis Semiotika Roland Barts*  
itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab  
siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."(QS.  
Al-Baqarah 2: Ayat 284)

ketiga urgensi shalat, penggalan ayat berikutnya menjelaskan tentang urgensi shalat sebagai sarana untuk menghamba kepada Tuhan.<sup>28</sup> Melihat pelaksanaan shalat yang tidak hanya melibatkan jasmani mulai dari rukuk, sujud, berdiri dan sebagainya. Tetapi juga melibatkan aspek kebatinan, lebih dari pada itu shalat yang memiliki kualitas yang bagus adalah ketika seseorang memahami setiap gerak, bacaan dan esensi dari shalat yang sedang dilakukan. Terdapat banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang shalat. Dengan begitu seseorang akan bisa merasakan urgensi dari pelaksanaan shalat tersebut, karena ketika shalat seseorang bagus maka ia juga akan menjadi pribadi yang baik. Hal ini sejalan dengan salah satu ayat yang masyhur tentang shalat yaitu QS. Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

﴿أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥﴾

Artinya:

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut 29: Ayat 45)

---

<sup>28</sup> Eva Naria dkk., "Analisis Dhikr Sebagai Kesadaran Tauhid Dalam Surah Thaha [20] Ayat 14: Perspektif Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb Dan Semiotika Karl Buhler," *Studia Quranika* 9, no. 1 (2024): 100, 1, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.11212>.

Berikut ini akan penulis sajikan tabel semiotika Barthes berdasarkan pada hasil analisis di atas

Signifier (Penanda 1)	Signified (Petanda 1)
Ana (saya/aku)	Dhomir

### Sistem Linguistik

Sign (Tanda 1)	Petanda II
Penanda II	Lafadz ana merupakan taukid
Ana adalah dhomir atau kata ganti orang pertama tunggal, lafadz ana terdiri dari انا, انا	ma'nawi atau kata yang menjadi penegas kata sebelumnya, di sini ana menjadi penegas dari lafadz "nii", yang berarti menegaskan hakikat Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa

### Sistem Mitologi

Lafadz ana menegaskan bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, hal tersebut menafikan adanya Tuhan selain Allah. Pada ayat ini terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan diantaranya yaitu, ayat ini diposisikan sebagai <i>itsbat muakkad</i> kalimat positif yang dipertegas terkait dengan ke-Tuhan-an, yang mana ayat ini menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, kemudian mendirikan shalat sebagai wujud penghambaan kepada Allah agar seseorang ingat akan kebesaran dan kekuasaan-Nya
--

## PENUTUP

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan, jika teori semiotika tahap satu Roland Barthes yang terkait dengan makna denotasi (linguistik) pada

*Pemaknaan “Ana” Dalam Qs. Thaha Ayat 14 Analisis Semiotika Roland Barts*  
lafadz “ana” dalam QS. Thaha ayat 14 itu adalah dhomir atau kata ganti orang pertama tunggal yang berarti aku yang berkedudukan sebagai taukid maknawiy dari lafadz sebelumnya. Sedangkan untuk makna konotasi (mitologi) ada tiga aspek penting yang terkandung dalam ayat tersebut, mulai dari asbabun nuzulnya yang menggambarkan adanya intertekstualitas dengan ayat-ayat sebelumnya, kemudian konsep tauhid yang menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah dan menafikan selain-Nya. Selanjutnya urgensi shalat, yang mana sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Supriyadi. “Impak Disparitas Konsep Teologi Islam Terhadap Peradaban Umat.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.154>.
- Akbar, Firdaus Maulana. *Makna Kursi Dalam Surat Al-Baqarah (2):255 Analisis Semiotika Roland Barthes*. 5, no. 1 (2024).
- Al Fiatur Rohmaniah. “Kajian Semiotika Roland Barthes.” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 124–34. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>.
- Ansiska, Mery, Djon Lasmono, dan Agus Wartiningasih. *Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat Dalam Novel Supernova 1 Karya Dee*. t.t.
- Bayan, Abdul Mu’in. *Maktab Nubzatul Bayan*. “Nuba” Palduding Pamekasan, 2005.
- Cross, F. L., dan Elizabeth A. Livingstone, ed. *The Oxford dictionary of the Christian Church*. 3rd ed. rev. Oxford University Press, 2005.
- Dagur, Daniel, dan Mathias Jebaru Adon. *Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Landasan Eksistensi Ahmadiyah di Indonesia*. 2021.
- Fahida, SelviYani Nur. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko*. 1, no. 2 (2021).
- Firdaus. “Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 1–17.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. t.t., 28.
- Habibah, Sulhatul. *Filsafat Ketuhanan Al-Kindi*. t.t.



Kaelan. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma, 2020.

Lestari, Agus. "Pendidikan Dasar Pendidikan Islam (Kajian Surah Taha Ayat 14): Pendidikan Dasar dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat Taha Ayat 14) | Minta PDF." Diakses 25 Desember 2024.  
[https://www.researchgate.net/publication/375527755\\_Basic\\_Education\\_in\\_Islamic\\_Education\\_Study\\_of\\_Surah\\_Taha\\_Verse\\_14\\_Pendidikan\\_Dasar\\_dalam\\_Pendidikan\\_Islam\\_Kajian\\_Surat\\_Taha\\_Ayat\\_14](https://www.researchgate.net/publication/375527755_Basic_Education_in_Islamic_Education_Study_of_Surah_Taha_Verse_14_Pendidikan_Dasar_dalam_Pendidikan_Islam_Kajian_Surat_Taha_Ayat_14).

Lukman, Hamzah. *Dhomir*. IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2019.

Lustyantie, Ninuk. *Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*. t.t.

Mudjiyanto, Bambang, dan Emilsyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16, no. 1 (2013).

Muhyiddin, Muh, Ibnu Chudzaifah, dan Afroh Nailil Hikmah. *Konsep Ketuhanan Perspektif Ibnu Arabi*. t.t.

Mukminin, Muhamad Saiful, dan Evi Iryani. *Representasi Kota Yogyakarta dalam Lirik Lagu: Kajian Semiotika Roland Barthes*. t.t.

Naria, Eva, Piet Hizbullah Khaidir, dan M. Arromu Harmuzi. "Analisis Dhikr Sebagai Kesadaran Tauhid Dalam Surah Thaha [20] Ayat 14: Perspektif Al-Tafsir Mafatih Al-Ghayb Dan Semiotika Karl Buhler." *Studia Quranika* 9, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.11212>.

Oktavya, Esti, Nurdin, Muh Ikhsan, Fatira Wahidah, dan Muhammad Syahrul Mubarak. "Analisis Perbandingan Konsepsi Ketuhanan Dalam Al-Qur'an Dan Bible." *Gunung Djati Conference Series* 14 (September 2022): 148–60.

Riwu, Asnat, dan Tri Pujiati. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara." *Deiksis* 10, no. 03 (2018): 03.  
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>.

Safaria, Triantoro. "Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja." *HUMANITAS* 15, no. 2 (2018): 127. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5417>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konsumtif)*. 3 ed. Alfabeta, 2020.

Umaroh, Dewi. *Makna Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS.'Abasa[80]: 1)*. 2020.

Wahyudin, Wahyudin. “Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju ketauhidan.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 01 (2017): 109. <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.966>.

Wicaksono, Arif Ranu, dan Afiati Handayu Diyah Fitriyani. “Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H.” *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya* 13, no. 2 (2022): 155–64. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>.

Zulkarnain, Zulkarnain. “Telaah Kritis Teologi Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i1.11975>.